

# Transformasi Budaya Suku Minangkabau di Perantauan: Studi Pustaka dalam Perspektif Antropologi Budaya

Riska Putri<sup>a,1</sup>, Suwandi<sup>b,2</sup>, Pinkan Claudia Aribowo<sup>c,3</sup>, Nurfaizal Rosyid<sup>d,4</sup>, Septian Syahnam Ardhiansyah<sup>e,5</sup>

<sup>a,b,c,d,e</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Jl. Puspitek, Buaran, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten 15310, Indonesia

<sup>1</sup>[rizkaputri471@gmail.com](mailto:rizkaputri471@gmail.com); <sup>2</sup>[wandy.idoy@gmail.com](mailto:wandy.idoy@gmail.com); <sup>3</sup>[pinkanclaudia2@gmail.com](mailto:pinkanclaudia2@gmail.com); <sup>4</sup>[nurfaisal.r@gmail.com](mailto:nurfaisal.r@gmail.com); <sup>5</sup>[syahnam04@gmail.com](mailto:syahnam04@gmail.com)

\*Corresponding Author: [rizkaputri471@gmail.com](mailto:rizkaputri471@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*  
Diterima: 20 Februari 2026  
Direvisi: 14 Maret 2026  
Disetujui: 27 April 2026  
Tersedia Daring: 1 Mei 2026

### Kata Kunci:

Minangkabau  
Diaspora  
Antropologi  
Budaya  
Adaptasi Sosial

## ABSTRAK

Tradisi merantau dalam masyarakat Minangkabau bukan hanya bentuk mobilitas ekonomi, tetapi juga ekspresi dari sistem nilai budaya yang kompleks dan terstruktur. Perantauan membuka ruang transformasi budaya yang menarik untuk dikaji secara antropologis, terutama dalam konteks bagaimana identitas, struktur sosial, dan nilai-nilai adat Minang dikelola di luar tanah asal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi budaya Minangkabau di wilayah rantau melalui pendekatan antropologi budaya dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku referensi, dan publikasi akademik terkait diaspora Minang. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat pergeseran bentuk budaya akibat urbanisasi dan globalisasi, masyarakat Minang di perantauan tetap mempertahankan nilai-nilai inti seperti kekerabatan matrilineal, solidaritas, serta relasi adat dan Islam. Proses adaptasi berlangsung melalui organisasi paguyuban, praktik ekonomi budaya, serta pemanfaatan media digital sebagai ruang pewarisan nilai. Generasi muda diaspora memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan identitas melalui inovasi budaya yang kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa budaya Minangkabau tidak bersifat statis, tetapi mampu bertahan dan bertransformasi secara bermartabat dalam ruang sosial yang baru. Kajian ini relevan untuk penguatan strategi pelestarian budaya lokal dalam konteks migrasi dan modernitas.

## ABSTRACT

*Keywords:*  
Minangkabau  
Diaspora  
Culture  
Anthropology  
Social Adaptation

*The tradition of migration in Minangkabau society is not only a form of economic mobility, but also an expression of a complex and structured cultural value system. Migration opens up an interesting space for cultural transformation to be studied anthropologically, especially in the context of how Minang identity, social structure, and traditional values are managed outside their homeland. This study aims to analyze the cultural transformation of the Minangkabau in diaspora regions through a cultural anthropological approach using a literature review method. Data sources were obtained from scientific journals, reference books, and academic publications related to the Minangkabau diaspora. The findings indicate that despite shifts in cultural forms due to urbanization and globalization, Minang communities in diaspora continue to uphold core values such as matrilineal kinship, solidarity, and the interplay between traditional customs and Islam. Adaptation occurs through community organizations, cultural economic practices, and the use of digital media as spaces for transmitting values. Younger generations of the diaspora play a crucial role in maintaining identity continuity through contextual cultural innovations. These findings emphasize that Minangkabau culture is not static but capable of surviving and transforming with dignity in new social spaces. This study is relevant for strengthening strategies to preserve local culture in the context of migration and modernity.*

## 1. Pendahuluan

Suku Minangkabau dikenal luas sebagai kelompok etnik dengan mobilitas sosial yang sangat tinggi di Indonesia. Tradisi merantau bukan hanya fenomena migrasi ekonomi, tetapi juga bagian dari sistem nilai budaya yang dilembagakan sejak lama dalam masyarakat Minang. Dalam kerangka antropologi, merantau dipahami sebagai mekanisme mobilitas yang menghubungkan ranah adat (darek) dengan ranah perantauan (rantau) dalam sebuah sistem yang dinamis (Azura et al., 2024). Naim (2020) menegaskan bahwa tradisi merantau muncul sebagai respons terhadap struktur matrilineal yang membatasi peluang laki-laki dalam struktur sosial Minang di kampung halaman. Oleh karena itu, rantau menjadi ruang alternatif untuk mengekspresikan kemandirian, status, dan aktualisasi diri tanpa harus memutus ikatan dengan identitas adat. Merantau bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi merupakan bagian dari mekanisme reproduksi sosial dan transformasi budaya masyarakat Minangkabau (Naim, 2020).

Dalam masyarakat Minang, identitas etnik tidak hanya dibentuk oleh faktor genealogis, tetapi juga melalui konstruksi budaya yang terus hidup di wilayah perantauan (Ahmad & Zulfidar, 2023). Zuriyati & Attas (2001), menyebut bahwa orang rantau bukanlah orang yang tercerabut dari akar budayanya, melainkan agen yang secara aktif menegosiasikan kembali nilai-nilai kampung dalam konteks sosial baru. Di kota-kota seperti Jakarta, Pekanbaru, dan Medan, komunitas Minang membentuk asosiasi kekerabatan (ikatan keluarga), paguyuban, dan rumah makan sebagai representasi simbolik atas kehadiran nilai-nilai Minang (Zuriyati & Attas, 2021). Namun, proses perantauan juga memunculkan tantangan dalam mempertahankan adat dan struktur sosial matrilineal di tengah lingkungan urban yang cenderung patriarkal dan individualistik. Di sinilah studi antropologis menjadi penting untuk memahami bagaimana identitas Minang dibentuk ulang dalam konteks rantau.

Merantau menyebabkan nilai-nilai adat mengalami negosiasi ulang. Beberapa nilai tetap dipertahankan secara simbolik, seperti penghormatan kepada ninik mamak, sistem suku, dan relasi antara generasi, namun implementasinya sering kali berubah karena tekanan modernitas (Taylor, 2023). Wahid (2023) meneliti bahwa di banyak komunitas perantauan, fungsi lembaga adat mulai tergantikan oleh struktur paguyuban formal seperti IKM (Ikatan Keluarga Minang), yang lebih fleksibel dan mudah diakses. Meski demikian, nilai solidaritas, gotong royong (barek samo dipikua), dan salingka nagari tetap dijaga sebagai fondasi moral komunitas. Transformasi ini menunjukkan bahwa adat Minangkabau tidak statis, melainkan bersifat adaptif terhadap perubahan sosial dan geografis, selama nilai dasarnya tetap dijaga (Wahid, 2023).

Kajian antropologi terhadap diaspora Minangkabau menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana budaya tidak hanya dipertahankan, tetapi juga ditransformasikan dalam lingkungan baru. Dalam masyarakat perantauan, budaya Minang hidup dalam bentuk praktik harian seperti pola konsumsi, tata bahasa, pakaian adat, hingga relasi gender dan keluarga. Moslund (2024), menyatakan bahwa studi etnografis di kota-kota besar menunjukkan adanya hibriditas budaya, yaitu percampuran antara nilai Minang dan norma setempat yang menciptakan bentuk budaya baru. Kajian semacam ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kebudayaan dan fleksibilitas sistem sosial adat di tengah arus migrasi dan urbanisasi yang terus berlangsung (Moslund, 2024).

Salah satu ciri khas masyarakat Minangkabau adalah sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan, warisan, dan identitas sosial diturunkan melalui pihak ibu. Namun,



ketika berada di rantau, sistem ini mengalami tantangan struktural karena masyarakat urban di luar Sumatera Barat umumnya menganut sistem patrilineal (Parker, 2024). Kato (1982) dalam studi klasiknya menunjukkan bahwa dalam konteks perantauan, prinsip-prinsip matrilineal dipertahankan dalam bentuk simbolik, seperti penyebutan suku atau pelestarian istilah adat, namun praktik aktual seperti warisan dan pembagian peran sosial sering menyesuaikan dengan nilai lokal. Dalam konteks ini, diaspora Minang menjadi medan penting untuk melihat bagaimana struktur kekerabatan tidak hilang, tetapi mengalami proses adaptasi dan reinterpretasi budaya (Kato, 1982).

Salah satu bentuk konkret ekspresi identitas Minang di perantauan adalah melalui ekonomi budaya, terutama rumah makan Padang. Selain berfungsi sebagai unit ekonomi, rumah makan menjadi titik temu sosial, pusat informasi, dan bahkan alat reproduksi budaya. Navis & Zed (2017), menyebutkan bahwa rumah makan tidak hanya menyajikan makanan, tetapi juga menjaga bahasa, adat berpakaian, dan relasi sosial antara pelanggan dan pemilik usaha. Banyak pemilik rumah makan tetap mematuhi prinsip *urang awak*, saling membantu antar perantau, dan menjaga hubungan dengan kampung halaman melalui kiriman uang atau partisipasi dalam kegiatan nagari. Maka, rumah makan menjadi ruang budaya yang memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas Minang di luar Sumbar (Navis & Zed, 2017).

Komunitas perantau Minang kerap membentuk ikatan kekerabatan berbasis asal kampung, seperti IKLA (Ikatan Keluarga Lintau), IKK (Ikatan Keluarga Kapau), dan sebagainya. Organisasi ini berfungsi sebagai sistem solidaritas yang menghubungkan individu Minang dengan jaringan sosial berdasarkan wilayah asal (Ahmad & Zulfidar, 2023). Naim (2020) menyebut bahwa struktur ini adalah kelanjutan dari pola relasi nagari, yang diperluas ke wilayah rantau. Fungsi utamanya mencakup bantuan sosial, pendidikan, pernikahan, hingga penyelesaian konflik internal. Dalam konteks antropologi, ikatan ini menunjukkan bahwa orang Minang membangun ulang struktur sosialnya di luar tanah asal, tidak sekadar beradaptasi pasif, tetapi aktif memproduksi kembali identitas dan kohesi komunitas.

Ketika budaya berpindah ke wilayah baru, simbolisme menjadi alat penting dalam mempertahankan kesinambungan nilai. Dalam masyarakat Minang rantau, simbol-simbol seperti baju kurung, randai, perayaan hari besar adat, dan bahasa Minang menjadi medium komunikasi lintas generasi. Namun, generasi muda Minang yang lahir dan besar di perantauan menghadapi realitas ganda: satu sisi identitas lokal urban, sisi lain warisan budaya Minang (Ws, 2018). Azura et al., (2024) menyebut bahwa terjadi negosiasi nilai antara generasi tua yang ingin mempertahankan adat dan generasi muda yang hidup dalam dunia digital dan pluralitas budaya. Inilah titik krusial yang menandai proses transformasi budaya Minang dalam konteks diaspora.

Hubungan antara adat Minang dan Islam—yang dikenal dalam ungkapan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah—mengalami perubahan bentuk dalam konteks perkotaan yang multikultural. Di daerah asal, nilai-nilai Islam dan adat melekat erat dalam struktur nagari, namun di rantau, lingkungan sosial yang plural membuat penghayatan nilai tersebut menjadi lebih fleksibel (Mariana, 2024). Naldo et al., (2023) mencatat bahwa di kota-kota besar, banyak perantau Minang tetap menjaga pola relasi sosial dan spiritual khas Minang, namun juga terbuka pada gaya hidup urban dan interaksi lintas budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa ekspresi budaya dan keagamaan Minang di rantau tidak kaku, melainkan adaptif sesuai konteks sosial tempat mereka hidup (Naldo et al., 2023).

Dalam sistem adat Minangkabau, perempuan memiliki posisi yang kuat secara struktural, terutama dalam kepemilikan harta pusaka dan pewarisan suku. Namun ketika hidup di rantau, peran perempuan mengalami negosiasi dengan norma dominan di wilayah baru yang cenderung patriarkal. Nadia et al., (2022) mencatat bahwa banyak perempuan Minang



perantauan tetap mempertahankan nilai budaya seperti pengasuhan kolektif dan manajemen ekonomi rumah tangga, tetapi mereka juga memasuki ruang-ruang publik baru seperti pendidikan tinggi dan dunia kerja formal. Proses ini menciptakan bentuk identitas baru: perempuan Minang modern yang tetap membawa nilai bundo kanduang, tetapi dalam kerangka masyarakat urban (Nadia et al., 2022).

Budaya Minangkabau di rantau tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi dan resistensi terhadap tekanan modernitas. Masyarakat Minang sering kali menggunakan bahasa, ritual, serta organisasi sosial sebagai alat untuk mengatur relasi kuasa dalam konteks baru. Dalam banyak kasus, nilai-nilai seperti musyawarah mufakat, pantang hilang adat, dan sistem kaum digunakan sebagai alat negosiasi terhadap aturan formal negara atau kebijakan pemerintah lokal (Afdhal, 2023). Hidayat et al., (2023) menyebut hal ini sebagai “strategi kultural” yang memungkinkan masyarakat Minang mempertahankan kendali atas ruang sosialnya di wilayah rantau (Hidayat et al., 2023).

Transformasi budaya Minang di perantauan juga berlangsung melalui media digital dan teknologi informasi. Generasi muda Minang kini aktif menggunakan media sosial, kanal YouTube, dan forum daring untuk berbagi cerita, nilai adat, hingga sejarah keluarga (Ahmadi et al., 2024). Oktavianus (2023) mencatat bahwa fenomena ini menjadi bentuk baru pewarisan budaya simbolik yang tidak lagi mengandalkan pertemuan fisik seperti baralek atau pengajian keluarga. Dengan kata lain, ruang digital telah menjadi “nagari virtual” di mana budaya Minangkabau direproduksi secara aktif oleh diaspora generasi muda, meskipun dalam bentuk yang lebih cair dan terfragmentasi (Oktavianus, 2023).

Dalam konteks diaspora, transmisi nilai adat Minangkabau dari generasi tua ke generasi muda menjadi semakin kompleks. Berkurangnya interaksi fisik dalam lingkungan adat, minimnya partisipasi dalam ritual budaya, serta tekanan lingkungan sosial baru membuat generasi muda cenderung mengalami jarak identitas dengan nilai leluhurnya (Zahrahabila & Kania, 2024). Darwis & Muslim (2024), menunjukkan bahwa tanpa mekanisme penguatan budaya yang adaptif, banyak anak muda Minang di rantau yang hanya mengenal identitasnya secara simbolik, namun tidak memahami struktur adat atau filosofi budaya yang menyertainya. Tantangan inilah yang membuat reproduksi budaya tidak cukup hanya bergantung pada organisasi kekerabatan, tetapi juga memerlukan pendekatan lintas media dan strategi komunikasi yang sesuai dengan zaman (Darwis & Muslim, 2024).

Kajian antropologi terhadap masyarakat Minangkabau di rantau menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana identitas budaya dikelola dalam situasi perpindahan, adaptasi, dan multikulturalisme. Suku Minangkabau bukan hanya salah satu kelompok etnik terbesar di Indonesia, tetapi juga memiliki tradisi mobilitas dan organisasi sosial yang unik. Transformasi budaya yang mereka alami mencerminkan dinamika antara pelestarian nilai dan kebutuhan penyesuaian. Oleh karena itu, pendekatan antropologi budaya memberikan kerangka yang tepat untuk melihat tidak hanya perubahan nilai, tetapi juga daya hidup budaya dan cara-cara baru masyarakat Minang memaknai identitas mereka dalam konteks urban, digital, dan global.

Berangkat dari latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah transformasi budaya Suku Minangkabau di wilayah rantau melalui pendekatan antropologi budaya dengan metode studi pustaka. Fokus utama penelitian ini adalah pada mekanisme adaptasi nilai-nilai adat, perubahan struktur sosial, simbolisme budaya, dan reproduksi identitas dalam konteks perantauan. Kajian ini tidak bermaksud menilai benar-salah praktik adat yang berubah, melainkan menafsir bagaimana nilai-nilai tersebut dikelola, dinegosiasikan, dan dijalankan dalam ruang sosial yang baru. Pertanyaan utama dalam studi ini adalah: bagaimana budaya Minangkabau bertahan, berubah, dan dihidupkan kembali oleh komunitas perantauan dalam berbagai lapisan sosial dan generasi?

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) dalam kerangka antropologi budaya. Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri secara mendalam makna simbolik, struktur sosial, dan nilai budaya masyarakat Minangkabau di rantau, sebagaimana tercermin dalam sumber-sumber tertulis yang sudah tersedia. Pendekatan kualitatif bersifat interpretatif dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik, tetapi untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual dan menyeluruh. Menurut (Meleong, 2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial yang kompleks dan konstruksi makna yang hidup dalam masyarakat. Metode studi pustaka memungkinkan pengumpulan data melalui penelaahan sumber-sumber sekunder seperti buku etnografi, artikel jurnal, laporan penelitian, disertasi, dan dokumen institusional terkait budaya Minang. (Jaya et al., 2023) menyatakan bahwa studi pustaka merupakan metode ilmiah yang sah untuk menggali dan merumuskan kerangka pemikiran, terutama dalam bidang ilmu sosial dan humaniora. Data dikumpulkan dari berbagai portal akademik seperti Garuda, Sinta, Google Scholar, dan repositori kampus, dengan kriteria: (1) relevansi dengan tema diaspora Minang, (2) fokus pada antropologi budaya, dan (3) sumber akademik terbitan 2020–2025. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik interpretatif terhadap makna simbolik dan narasi budaya yang tertuang dalam teks. Menurut (Krippendorff, 2013), analisis isi merupakan pendekatan sistematis untuk menafsirkan makna dari dokumen secara eksplisit maupun implisit. Dalam konteks ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti sistem kekerabatan, identitas budaya, negosiasi nilai, dan simbolisme sosial yang direkonstruksi oleh masyarakat Minang di wilayah perantauan. Proses analisis mengikuti tahapan (Miles et al., 2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, kajian pustaka tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitik dan reflektif dalam membaca dinamika transformasi budaya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Budaya Minangkabau di perantauan tidak hanya berfungsi sebagai penanda asal-usul, tetapi juga sebagai modal sosial yang terus digunakan dalam berbagai bentuk adaptasi. Identitas Minang yang lekat dengan nilai merantau, solidaritas, dan kekeluargaan memungkinkan komunitas Minang membentuk jaringan sosial yang kuat di wilayah rantau. Azura et al. (2024) menyebutkan bahwa masyarakat Minang tidak membawa “budaya mati” ke perantauan, melainkan sistem nilai aktif yang dinegosiasikan ulang sesuai ruang sosial baru. Proses ini tidak menghapus identitas asli, tetapi justru memperkaya ekspresi budaya melalui adaptasi pada struktur kerja, lingkungan urban, dan relasi antar etnik. Dalam hal ini, identitas budaya menjadi sumber daya strategis yang dijalankan secara kolektif untuk membangun keberlanjutan sosial dan ekonomi di rantau.

Proses adaptasi budaya masyarakat Minangkabau di rantau berlangsung melalui penyesuaian nilai, struktur sosial, serta bentuk simbolik dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Transformasi ini tidak terjadi secara acak, melainkan melalui proses sosial yang kompleks dan berlapis. Dalam studi pustaka ini, ditemukan pola-pola tertentu yang dapat diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek utama budaya Minang yang mengalami perubahan bentuk—baik dari segi kekerabatan, institusi sosial, ekspresi keagamaan, hingga simbol budaya dan peran perempuan. Untuk merangkum dan memperjelas hasil analisis tematik tersebut, disajikan Tabel 1 berikut ini yang memuat perbandingan bentuk tradisional budaya Minang dengan bentuk adaptifnya di perantauan, lengkap dengan sumber referensi akademik utama yang mendasarinya.

**Tabel 1. Transformasi Aspek Budaya Minangkabau di Rantau**

| No | Aspek Budaya       | Wujud Tradisional (Darek)            | Bentuk Adaptasi di Rantau                            | Sumber Utama                            |
|----|--------------------|--------------------------------------|--|---|
| 1  | Kekerabatan        | Matrilineal – suku ibu               | Simbolik – nama suku, forum keluarga                 | Kato (1982); Naim (2020)                |
| 2  | Institusi Sosial   | KAN (Kerapatan Adat Nagari)          | IKM, IKL, IKK – paguyuban kampung halaman            | Wahid (2023); Ahmad & Zulfidar (2023)   |
| 3  | Ekspresi Keagamaan | Islam terintegrasi dalam adat nagari | Ritual agama lebih fleksibel, berbasis urban         | Azra (2019); Mariana (2024)             |
| 4  | Simbol Budaya      | Randai, pakaian adat, baralek        | Media digital, YouTube, konten diaspora Minang       | Oktavianus (2023); Ahmadi et al. (2024) |
| 5  | Peran Perempuan    | Pewaris pusako, pemangku kaum        | Peran publik, ekonomi, domestik dalam kerangka urban | Nadia et al. (2022)                     |

(Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025)

Tabel di atas menegaskan bahwa transformasi budaya Minangkabau di rantau bukanlah proses kehilangan identitas, melainkan bentuk adaptasi strategis terhadap realitas sosial yang baru. Perubahan yang terjadi bersifat selektif dan kontekstual: nilai-nilai inti tetap dipertahankan, sementara wujud ekspresi budayanya disesuaikan agar tetap relevan dalam kehidupan urban yang multikultural. Ini membuktikan bahwa sistem budaya Minangkabau memiliki daya lenting (resiliensi) yang tinggi, yang memungkinkannya untuk bertahan dan berevolusi tanpa kehilangan esensi sosial dan simboliknya.

Masyarakat Minang di rantau membangun ulang struktur sosialnya melalui paguyuban seperti IKM dan organisasi kedaerahan berbasis nagari asal. Struktur ini tidak hanya menjadi sarana silaturahmi, tetapi juga media untuk menjalankan fungsi-fungsi adat seperti musyawarah, penyelesaian konflik internal, bahkan pelestarian bahasa dan tradisi. Wahid (2023) menjelaskan bahwa organisasi paguyuban ini mereplikasi struktur sosial di kampung halaman dalam bentuk yang lebih lentur. Fungsi-fungsi ninik mamak digantikan oleh pengurus harian, sementara nilai-nilai seperti gotong royong (barek samo dipikua) dan rasa malu (siri') tetap dijalankan dalam kegiatan komunitas. Transformasi ini menunjukkan bahwa struktur sosial Minang bersifat transformatif, tetap menjaga identitas dalam bentuk yang lebih kompatibel dengan kehidupan urban.

Rumah makan Padang di berbagai kota besar di Indonesia dan mancanegara bukan hanya ruang transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi arena pelestarian budaya Minang. Navis & Zed (2017) menekankan bahwa rumah makan menjadi titik pertemuan antar perantau, tempat berbagi cerita kampung, dan sarana reproduksi nilai seperti solidaritas dan etika kerja. Pemilik rumah makan umumnya menjaga penggunaan bahasa Minang, pemutaran lagu-lagu daerah, dan tata cara pelayanan yang mengedepankan nilai urang awak. Dalam konteks ini, ekonomi budaya tidak hanya memperkuat keberlanjutan ekonomi keluarga Minang, tetapi juga menjadi sarana diplomasi budaya yang memperkenalkan identitas Minang kepada masyarakat luas secara simbolis dan fungsional.

Generasi muda Minang yang lahir dan tumbuh di rantau menghadapi dinamika identitas yang unik. Di satu sisi mereka menginternalisasi nilai lokal tempat tinggal, namun di sisi lain tetap membawa simbolisme Minang dalam narasi diri mereka. Moslund (2024) menyebut hal ini sebagai bentuk hibriditas budaya, di mana generasi diaspora menciptakan identitas baru yang menggabungkan elemen Minang dan lingkungan baru secara fleksibel. Simbol-simbol seperti nama suku, pakaian adat saat pernikahan, atau penggunaan istilah urang awak menjadi cara untuk tetap terhubung dengan akar budaya, meskipun tidak semua memahami nilai



filosofis di baliknya. Proses ini menunjukkan bahwa budaya Minang tidak punah di rantau, melainkan berevolusi sesuai dinamika zaman.

Perempuan Minangkabau memiliki posisi strategis dalam sistem sosial matrilineal sebagai pemegang hak atas harta pusaka dan penjaga kesinambungan suku. Namun di wilayah rantau, posisi ini mengalami pergeseran karena nilai-nilai masyarakat setempat umumnya patriarkal. Nadia et al. (2022) mencatat bahwa perempuan Minang perantauan tetap membawa semangat bundo kanduang, tetapi mereka juga memasuki ruang-ruang publik seperti dunia kerja, pendidikan tinggi, dan organisasi komunitas. Dalam banyak kasus, mereka menjadi tulang punggung ekonomi keluarga sekaligus aktor budaya yang menjaga nilai-nilai adat melalui pendidikan anak dan pengelolaan rumah tangga. Proses ini menunjukkan bahwa perempuan Minang bertransformasi menjadi figur multidimensional yang menjembatani antara tradisi dan modernitas.

Transmisi nilai antar generasi menjadi tantangan tersendiri dalam masyarakat Minang di rantau. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan urban sering kali tidak mengalami langsung kehidupan adat di kampung halaman. Zahrahnabila & Kania (2024) menyebut bahwa interaksi antar generasi menjadi ruang utama pewarisan nilai, baik melalui percakapan informal, perayaan keluarga, maupun keterlibatan dalam organisasi paguyuban. Namun, seiring berkurangnya intensitas komunikasi lintas generasi dan terbatasnya kegiatan adat di rantau, banyak nilai tradisional yang hanya tersisa dalam bentuk simbolik. Untuk itu, diperlukan strategi pewarisan yang lebih kontekstual dan partisipatif agar nilai budaya tidak sekadar menjadi nostalgia, tetapi hidup dalam praktik generasi baru.

Masyarakat Minang di rantau tidak hanya membangun ruang budaya internal, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai adat dalam ranah publik urban. Afdhal (2023) menunjukkan bahwa prinsip musyawarah, etika kolektif, dan kepemimpinan informal dari budaya nagari sering kali direproduksi dalam lingkungan kerja, organisasi kampus, maupun komunitas warga. Nilai seperti pantang hilang adat atau malu basuo urang kampung menjadi pengendali perilaku sosial di ruang publik. Adaptasi ini tidak selalu berlangsung mulus, karena dihadapkan pada sistem hukum formal dan tatanan masyarakat baru, namun secara keseluruhan, budaya Minang memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk menyesuaikan diri sambil tetap mempertahankan etos kolektifnya.

Di era digital, proses pelestarian budaya tidak lagi bergantung sepenuhnya pada interaksi fisik. Generasi muda Minang kini memanfaatkan media sosial, YouTube, dan forum daring sebagai ruang baru untuk membangun narasi identitas. Ahmadi et al. (2024) dan Oktavianus (2023) mencatat bahwa munculnya kanal digital komunitas Minang memungkinkan pertukaran informasi budaya, sejarah keluarga, bahasa daerah, hingga musik tradisional, yang dapat diakses secara luas. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai nagari virtual—ruang maya tempat budaya Minang tetap hidup dan berkembang. Dalam konteks diaspora, digitalisasi menjadi jembatan penting antara generasi, wilayah, dan nilai, yang memperluas cakupan pewarisan budaya melampaui batas geografis.

Budaya Minangkabau di perantauan berkembang dalam bentuk hibriditas, yaitu percampuran antara nilai asli dengan norma-norma sosial tempat tinggal baru. Generasi diaspora seringkali menghadirkan identitas Minang dalam bentuk simbolik: penggunaan nama suku dalam media sosial, pakaian adat dalam pernikahan, hingga bahasa Minang dalam percakapan informal. Moslund (2024) menyebut fenomena ini sebagai bentuk “identitas ganda” yang cair dan adaptif. Meskipun tidak semua unsur adat dilestarikan secara utuh, simbol-simbol budaya menjadi sarana untuk menjaga ikatan emosional dengan kampung halaman. Hibriditas ini memungkinkan budaya Minang tetap relevan di tengah tuntutan modernitas dan pluralisme urban.



Generasi muda Minang yang tumbuh di rantau menghadapi dilema identitas: mereka berada di antara dua dunia—budaya lokal tempat tinggal dan nilai adat orang tua. Zahrahnabila & Kania (2024) menunjukkan bahwa banyak di antara mereka hanya memahami adat Minang secara dangkal atau sekadar dalam bentuk seremoni. Kurangnya keterlibatan dalam praktik adat seperti musyawarah suku, balai adat, atau pengajaran oral menyebabkan terputusnya pemahaman nilai filosofis yang mendalam. Akibatnya, identitas Minang bagi sebagian anak muda diaspora menjadi simbolis belaka, tanpa keterikatan makna yang kuat. Situasi ini menuntut pendekatan baru dalam pendidikan budaya yang sesuai dengan konteks generasi digital.

Salah satu fondasi budaya Minang adalah prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Namun, dalam realitas urban yang multikultural dan dinamis, integrasi antara adat dan syarak mengalami penyesuaian. Mariana (2024) mencatat bahwa banyak komunitas Minang di kota besar tetap menjalankan ajaran Islam secara kuat, namun pelaksanaan adat lebih fleksibel. Naldo et al. (2023) menunjukkan bahwa relasi antara adat dan syarak di rantau tidak selalu harmonis, tetapi sering mengalami reinterpretasi agar sesuai dengan kondisi lokal dan gaya hidup modern. Misalnya, praktik pernikahan dan pewarisan cenderung mengikuti norma agama dan hukum negara daripada adat nagari, menunjukkan proses adaptasi nilai dalam kehidupan perkotaan.

Fenomena transformasi budaya Minangkabau di rantau membuka ruang penting bagi kajian antropologi untuk membaca proses reproduksi, resistensi, dan negosiasi nilai dalam masyarakat migran. Azura et al. (2024) menekankan bahwa budaya bukan entitas statis, melainkan sistem dinamis yang dibentuk oleh relasi sosial, ruang, dan waktu. Melalui pendekatan etnografi dan studi pustaka, antropologi dapat mengungkap logika internal komunitas diaspora dalam mempertahankan identitas tanpa harus berada di tanah asal. Relevansi ini menjadi semakin penting di era mobilitas global dan media digital, di mana identitas diasporik seperti masyarakat Minang tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi dengan cara-cara yang kompleks dan kreatif.

Pewarisan nilai-nilai adat Minangkabau di wilayah rantau tidak hanya mengandalkan pola tradisional seperti pengajaran oral atau ritual adat, tetapi juga melalui strategi yang lebih kontekstual. Darwis & Muslim (2024) menjelaskan bahwa beberapa komunitas Minang diaspora mengembangkan kelas budaya, pelatihan bahasa daerah, dan forum daring sebagai sarana pewarisan nilai kepada generasi muda. Paguyuban keluarga Minang juga mulai memasukkan materi budaya dalam kegiatan keagamaannya, seperti pengajian keluarga atau peringatan hari besar adat. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa nilai budaya tidak akan bertahan jika tidak dipraktikkan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari dan disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan zaman.

Paguyuban seperti IKM, IKLA, atau IKK tidak hanya menjadi wadah sosial, tetapi juga berperan sebagai institusi pelestari budaya Minang di luar tanah asal. Ahmad & Zulfidar (2023) menunjukkan bahwa organisasi ini sering menyelenggarakan kegiatan seperti baralek adat, pelatihan bahasa Minang, seminar budaya, hingga bantuan sosial. Namun, dinamika internal organisasi seringkali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, afiliasi politik, atau perbedaan generasi antar anggotanya. Meski begitu, organisasi paguyuban tetap menjadi tulang punggung keberlangsungan budaya Minangkabau di perantauan karena fungsinya sebagai ruang komunikasi lintas nilai dan lintas usia. Mereka menjadi medium antara nostalgia dan inovasi budaya.

Meskipun berada jauh secara geografis, masyarakat Minang di rantau tetap menjaga hubungan sosial, ekonomi, dan emosional dengan kampung asal mereka. Tradisi pulang basamo, kiriman uang (remitansi), pembangunan masjid atau jalan di kampung oleh perantau menjadi simbol keterikatan yang kuat antara rantau dan darek. Naim (2020) menyebut hal ini



sebagai bentuk kontinuitas budaya yang bersifat trans-lokal. Dengan menjaga hubungan ini, budaya Minangkabau tidak menjadi budaya diaspora yang terputus, tetapi tetap memiliki akar dan orientasi ruang yang mengikat. Bahkan banyak keputusan adat atau pernikahan penting tetap mengacu pada struktur sosial di kampung meskipun secara teknis dilaksanakan di perantauan.

Transformasi budaya yang dialami masyarakat Minangkabau di rantau menunjukkan kemampuan mereka untuk bertahan sekaligus berinovasi. Nilai-nilai inti seperti kekerabatan, keislaman, musyawarah, dan rasa malu kolektif tetap menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, meskipun diekspresikan dalam bentuk yang lebih fleksibel. Dalam pandangan antropologi budaya, masyarakat Minang membuktikan bahwa identitas tidak harus statis, tetapi dapat direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu. Transformasi ini juga menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat hidup berdampingan dengan modernitas dan globalisasi, selama masyarakatnya memiliki kesadaran dan strategi pewarisan yang adaptif.

Globalisasi membawa tantangan serius terhadap keberlanjutan budaya lokal, termasuk Minangkabau. Masuknya budaya global melalui media digital, gaya hidup kosmopolitan, dan mobilitas kerja lintas kota menyebabkan generasi muda diaspora lebih mudah terpapar nilai-nilai luar daripada adat leluhur. Oktavianus (2023) mencatat bahwa banyak generasi ketiga perantau Minang tidak lagi bisa berbahasa daerah atau memahami struktur adat seperti fungsi ninik mamak dan tatanan suku. Dalam kondisi ini, identitas budaya rentan tergeser oleh identitas nasional atau bahkan identitas transnasional yang cair. Fenomena ini menuntut komunitas diaspora untuk membangun sistem ketahanan budaya yang bukan hanya berbasis nostalgia, tetapi juga berbasis praktik dan aktualisasi nilai dalam kehidupan kontemporer.

Untuk memastikan nilai-nilai Minangkabau tetap lestari, perlu strategi pelestarian budaya yang integratif dan berjangka panjang. Ahmadi et al. (2024) merekomendasikan pendekatan berbasis komunitas yang menggabungkan pendidikan informal, pemanfaatan teknologi, dan dukungan kelembagaan. Ini dapat diwujudkan melalui platform daring khusus komunitas Minang diaspora, penyusunan modul pendidikan budaya untuk anak-anak rantau, serta kolaborasi antara paguyuban dan pemerintah daerah asal. Strategi pelestarian tidak bisa mengandalkan semangat individual semata, tetapi memerlukan sistem pendukung dan koordinasi lintas generasi. Di sinilah pentingnya membangun visi kolektif tentang masa depan budaya Minang yang relevan, terbuka, dan kontekstual.

Generasi muda diaspora justru memiliki potensi besar sebagai agen revitalisasi budaya. Dengan literasi digital yang tinggi, kemampuan berjejaring global, dan kesadaran identitas multikultural, mereka bisa membangun model pewarisan budaya yang lebih kreatif. Moslund (2024) menegaskan bahwa generasi diaspora dapat menciptakan “kultur ketiga” yang bukan sekadar reproduksi masa lalu, tetapi inovasi budaya yang tetap berakar namun terbuka terhadap zaman. Banyak contoh keberhasilan muncul dalam bentuk komunitas kreatif Minang, kanal YouTube budaya daerah, atau start-up sosial yang mengangkat kuliner dan busana Minang dalam format modern. Ini menjadi bukti bahwa pelestarian budaya tidak identik dengan konservatisme, melainkan dapat menjadi ruang pembaruan yang progresif.

Rekonstruksi budaya Minangkabau di rantau menunjukkan dinamika identitas yang kompleks, kreatif, dan berlapis. Transformasi yang terjadi bukanlah bentuk pelunturan, tetapi bentuk penyesuaian budaya terhadap konteks ruang dan zaman. Melalui paguyuban, rumah makan, forum daring, hingga ekspresi dalam seni dan media, masyarakat Minang diaspora menjaga kesinambungan nilai sambil merespon tekanan globalisasi dan urbanisasi. Kajian ini menegaskan bahwa budaya lokal seperti Minangkabau dapat tetap hidup dan berkembang, bukan dengan mempertahankan bentuk aslinya secara kaku, tetapi dengan terus-menerus menafsirkan ulang esensinya dalam kehidupan sosial yang baru. Di sinilah letak daya hidup

budaya Minang—bukan pada kemurniannya, tetapi pada kemampuannya untuk bertahan dan bertransformasi secara bermartabat.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi budaya masyarakat Minangkabau di wilayah perantauan merupakan proses yang kompleks namun adaptif. Nilai-nilai inti seperti sistem kekerabatan matrilineal, prinsip kolektivitas, solidaritas, serta integrasi antara adat dan Islam tetap dipertahankan secara simbolik maupun fungsional dalam kehidupan diaspora. Meskipun terjadi perubahan bentuk akibat tekanan urbanisasi, modernitas, dan globalisasi, masyarakat Minang di rantau berhasil membentuk pola-pola baru pelestarian budaya melalui organisasi paguyuban, ekonomi budaya, dan media digital. Identitas Minang tidak tergerus, tetapi mengalami penyesuaian makna sesuai konteks ruang dan waktu. Melalui pendekatan antropologi budaya, kajian ini juga menegaskan bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan terus hidup melalui proses negosiasi antar generasi dan antar ruang sosial. Perempuan Minang, generasi muda diaspora, serta aktor komunitas menjadi kekuatan utama dalam menjaga kesinambungan budaya. Transformasi yang terjadi bukanlah bentuk kemunduran, tetapi justru menandai vitalitas budaya Minangkabau dalam menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, komunitas Minangkabau di perantauan perlu memperkuat strategi pewarisan nilai dengan pendekatan partisipatif dan digital, agar generasi muda tidak hanya mengenal adat secara simbolik, tetapi juga memahami filosofi dan makna di baliknya. Kedua, sinergi antara pemerintah daerah asal (Sumatera Barat) dan komunitas diaspora perlu ditingkatkan untuk membangun ekosistem pelestarian budaya berbasis kebijakan, dukungan teknologi, dan pendidikan kultural. Ketiga, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan, khususnya melalui pendekatan etnografi lapangan, untuk mengeksplorasi dinamika spesifik antar komunitas perantauan di berbagai kota. Ini penting agar kajian diaspora Minangkabau tidak bersifat generalis, tetapi mampu menangkap variasi lokal yang mungkin berbeda secara struktural dan kultural. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga menjadi gerakan sosial yang strategis dan berkelanjutan.

#### 5. Daftar Pustaka

- Afdhal, A. (2023). An examination of traditional customs in Minangkabau leadership tradition: Continuity and changes in the modern era. *PUBLICUS: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119–134. <https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>
- Ahmad, K. B., & Zulfidar, F. (2023). Understanding the Concept of Merantau, Tau Jo Nan Ampek and Ninik Mamak in Minangkabau Culture in West Sumatra, Indonesia. *Asian Journal of Arts and Culture*, 23(2), 256669. <https://doi.org/10.48048/ajac.2023.256669>
- Ahmadi, Y., Yasmadi, Y., & Fitri, T. (2024). Sociolinguistics in the digital era: Minang language as cultural identity. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 18(2), 63. <https://doi.org/10.30595/lks.v18i2.22990>
- Azura, K. P., Millah, S. A. M., Chairunissa, J., & Visidia, L. C. (2024). Transformasi Identitas Budaya Minangkabau di Perantauan. *TSAQOFAH*, 4(6), 4177–4188. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4157>
- Darwis, D. A., & Muslim, N. (2024). Minangkabau Cultural Identity: History And Development. *International Journal of Religion*, 5(10), 794–805. <https://doi.org/10.61707/fbvrnv21>



- Hidayat, N., Darmawan, B., & Rahmad Putra, G. (2023). Cultural Capital of Minangkabau Nomads in the 2019 Legislative Election in Indonesia. *Iapa Proceedings Conference*, 117. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2023.884>
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- Kato, T. (1982). *Matriliney and migration: Evolving Minangkabau traditions in Indonesia*. Cornell Univ. Press.
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed). SAGE.
- Mariana, M. (2024). Integration of Islam in the Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau Society: Integrasi Agama Islam dalam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Masyarakat Minangkabau. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/ijihc.v5i2.5163>
- Meleong, L. J. (2018). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Moslund, S. P. (2024). Cultural Hybridity and Migration. In G. Adair, R. Fasselt, & C. McLaughlin, *The Routledge Companion to Migration Literature* (1st ed., pp. 23–34). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003270409-3>
- Nadia, A., Putra Chaniago, R., Putri, T. D., Yani, R., & Wafi, M. H. (2022). Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal. *Psyche 165 Journal*, 146–151. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.204>
- Naim, M. (2020). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (p. 121072 Bytes). Monash University. <https://doi.org/10.26180/5E3102CFF142E>
- Naldo, J., Tarigan, A. A., & Warfete, U. (2023). Dialectic of Tradition's Strength and Demand for Flexibility: A Study of Minang Families in Yogyakarta. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 7(1), 13–24. <https://doi.org/10.21580/jsw.2023.7.1.14101>
- Navis, A. A., & Zed, M. (2017). *Pemikiran Minangkabau: Catatan budaya A.A. Navis* (Edisi kesatu, cetakan kesatu). Penerbit Angkasa.
- Oktavianus, O. (2023). Minangkabau Language as Ethnic Identity in Digital Era. *Humanis*, 27(3), 248. <https://doi.org/10.24843/JH.2023.v27.i03.p01>
- Parker, L. (2024). Matrifocal, Matrilineal, or Matriarchal? Cultural Resilience and Vulnerability Among the Matrilineal and Muslim Minangkabau in Indonesia. In A. Panakkal & N. M. Arif (Eds.), *Matrilineal, Matriarchal, and Matrifocal Islam* (pp. 3–41). Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-51749-5\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-031-51749-5_1)
- Taylor, M. B. (2023). Indigenous Modernism. In M. Whalan (Ed.), *The Cambridge History of American Modernism* (1st ed., pp. 573–590). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108774437.036>
- Wahid, A. (2023). Hukum adat Minangkabau sebagai basis dan perspektif dalam pembentukan sistem hukum nasional. *JISRAH: Jurnal Integrasi Ilmu Syariah*, 4(2), 255. <https://doi.org/10.31958/jisrah.v4i2.10154>



- Ws, H. (2018). Maintenance and Development of Intangible Cultural Heritage of Minangkabau People Speak through Figures of Speech. *Proceedings of the International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*. Proceedings of the International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018), Padang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/iclle-18.2018.3>
- Zahrahnabila, Z., & Kania, T. P. (2024). Studi Deskriptif: Analisis Tematik pada Nilai-nilai Adat dan Budaya dalam Sosialisasi Orang Tua yang Berasal dari Suku Minangkabau kepada Anak. *YASIN*, 4(4), 727–741. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i4.3434>
- Zuriyati, M. F. S. Z., & Attas, M. F. G. (2021). Konsep pola hidup masyarakat dalam petatah petitih Minangkabau dengan pendekatan indigenius (The conception of community life in petatah petitih Minangkabau with indigenous approach). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10559>